

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI PENERAPAN METODE PASANGAN TERSTRUKTUR PADA SISWA KELAS VII-1 SMP NEGERI 6 SATU ATAP TAHUN PEMBELAJARAN 2021/2022.

IGNASIUS MUNTHE

FKIP, Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli.

Pos-El: ignasnunutmunthe@gmail.com

ABSTRACT

The aims of this study were to improve: (1) the quality of the speaking learning process, namely the activeness, courage, and cooperation of students in participating in learning speaking skills; (2) the quality of the learning outcomes of speaking skills which include intonation, word choice, fluency, and understanding. This research is a classroom action research (CAR) conducted at SMP Negeri 6 One Roof with the subject of class VII-1 students totaling 32 students. The object of research is learning to speak which is included in Indonesian language subjects. The research process was carried out in two cycles, each cycle consisting of four stages, namely the planning stage, the implementation stage, the observation stage, and the analysis and reflection stage. Based on the results of the study, it can be concluded that there is an increase in the quality of learning speaking skills, which include: (1) improving the quality of the speaking skill learning process marked by an increase in: (a) the number of students who are active in participating in speaking learning, (b) the number of students who dare to speak in front of the class, and (c) the number of students who collaborate with their partners, (2) The improvement in the quality of learning outcomes is indicated by the increasing number of students who reach the limit of mastery in speaking skills, namely: (a) in the first cycle as many as 56, 25% or 18 students and in the second cycle increased to 87.50% or 28 students.

Keywords: *Speaking skill, learning method, structured pair method.*

1. PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa karena kompetensi keterampilan berbicara adalah komponen terpenting dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik. Pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik. Perkembangan teknologi informasi yang lebih canggih saat ini seperti media cetak, media elektronik, dan berbagai hiburan telah menggusur kegiatan berbicara siswa. Hal demikian diperburuk oleh sikap orang tua yang tidak memperhatikan anak-anaknya karena orang tua sibuk bekerja. Orang tua membiarkan anak-anaknya larut dalam tayangan televisi yang dapat menghambat perkembangan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif salah satunya adalah keterampilan berbicara.

Biasanya siswa lancar berkomunikasi dalam situasi tidak resmi atau di luar sekolah, tetapi ketika mereka diminta berbicara di depan kelas siswa mengalami penurunan kelancaran berkomunikasi. Djago Tarigan (1992: 143) berpendapat bahwa ada sejumlah siswa masih merasa takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa yang akan dikatakan apabila ia berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya. Sebagaimana disebutkan oleh Supriyadi (2005: 179) bahwa sebagian besar siswa belum lancar berbicara dalam bahasa Indonesia. Siswa yang belum lancar berbicara tersebut dapat disertai dengan sikap siswa yang pasif, malas berbicara (ogah-ogahan), sehingga siswa merasa takut salah dan malu, atau bahkan kurang berminat untuk berlatih berbicara di depan kelas.

Kekurangmampuan siswa berbicara di depan umum dengan kendala-kendala

seperti di atas juga ditemukan pada beberapa hasil penelitian terhadap pembelajaran berbicara. Salah satunya adalah Yuni Susilowati (2008: 4) yang meneliti pembelajaran berbicara siswa sekolah dasar. Hasilnya mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah yang disebabkan beberapa faktor, yaitu siswa belum lancar bercerita dalam Bahasa Indonesia yang runtut, baik, dan benar, keterampilan bahasa lisan siswa masih rendah, guru sulit menugasi siswa untuk tampil bercerita di depan kelas.

Hal yang sama juga terjadi pada siswa kelas VII SMP SMP N. 6 Satu Atap Tahun Ajaran 2021/2022 terutama di kelas VII -1. Berdasarkan pengamatan dan diskusi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII-1 SMP N. 6 Satu Atap, sebagian besar (60%) dari 32 orang siswa kelas VII-1 mengalami permasalahan dalam pembelajaran berbicara. Masalah tersebut adalah ketidakaktifan siswa ketika guru memberikan kesempatan berbicara untuk praktik di depan kelas. Meskipun kesempatan tersebut diberikan secara maksimal, beberapa siswa yang mau tampil di depan kelas hanya memberikan tanggapan sangat minim bahkan tidak merespon sama sekali. Hal tersebut dikarenakan siswa yang tidak berani atau malu tampil di depan kelas.

Selama ini guru lebih banyak menerangkan teori dari pada praktik sehingga siswa kurang terlatih praktik berbicara karena yang tampil hanya siswa tertentu saja. Siswa yang tampil pun terkadang kesulitan untuk mengungkapkan pendapatnya, bahkan mereka lupa apa yang akan dikatakan. Diakuinya bahwa ide itu sebenarnya ada, namun masih terbatas dipikiran dan ide tersebut seperti tiba-tiba hilang begitu saja sewaktu mereka tampil di depan guru dan teman-temannya. Selain itu, siswa sulit terinspirasi untuk menemukan ide kreatif sebagai bahan pembicaraan yang disampaikan di depan kelas. Siswa pun mengalami kesulitan ketika harus merangkai kata-kata yang tepat untuk dapat menjelaskan pesan yang ingin disampaikan.

Akibatnya, ketika praktik berbicara lebih dari setengah jumlah siswa tidak bisa menguasai keterampilan berbicara dengan baik. Hanya sekitar 40% siswa yang berbicara dengan baik. Jadi, nilai sebagian siswa masih tergolong rendah dari nilai rata-rata yang harus dicapai dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 65.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan Kualitas proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode pasangan terstruktur dan untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode pasangan terstruktur pada siswa kelas VII-1 SMP N. 6 Satu Atap Tahun Ajaran 2021/2022.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Pembicara berkedudukan sebagai komunikator sedangkan pendengar sebagai komunikan. Informasi yang disampaikan secara lisan dapat diterima oleh pendengar apabila pembicara mampu menyampaikannya dengan baik dan benar. Henry Guntur Tarigan (2008: 16) menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Diungkapkannya pula bahwa berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang penting bagi kontrol sosial.

Menurut Suharyanti (1996: 5), berbicara adalah suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan yang dikombinasikan. Ini berarti bahwa berbicara merupakan pengucapan bunyi-bunyi untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun sesuai dengan kebutuhan penyimak.

Lebih lanjut lagi, Sabarti Akhadiah MK., dkk (1991: 153) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Apabila isi pesan itu dapat diketahui oleh si penerima pesan, maka akan terjadi komunikasi antar pemberi pesan dan penerima pesan.

Maidar G. Arsjad dan Mukti U. S. (1988: 17) menjelaskan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengespresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian (*junction*). Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicaraan.

Berbicara bukanlah sekedar kegiatan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, namun perlu didukung oleh penguasaan beberapa hal sebagai penunjang yang harus dipelajari terlebih dahulu agar bisa dikatakan terampil. Keterampilan berbicara itu akan terlihat manakala seseorang tampil mengekspresikan ide, pikiran, perasaan, aspirasi, dan berbagai pengalaman hidup kepada orang lain secara lisan

(Marwoto dan Yant Mujiyanto, 1998: 4).

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2008: 241) mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa berbicara merupakan keterampilan atau kemampuan menyampaikan pesan berupa pikiran, gagasan dan perasaan melalui bahasa lisan kepada orang lain dan kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan.

Dalam berkomunikasi seseorang harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang kegiatan berbicara. Hal ini dimaksudkan agar dapat mencapai hasil yang memuaskan seperti yang telah direncanakan dan ditargetkan. Keterampilan berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor penunjang utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala sesuatu potensi yang ada di dalam diri orang tersebut, baik fisik maupun nonfisik (psikis). Faktor fisik adalah menyangkut dengan kesempurnaan organ-organ tubuh yang digunakan didalam berbicara misalnya,

pita suara, lidah, gigi, dan bibir, sedangkan faktor nonfisik diantaranya adalah: kepribadian (kharisma), karakter, temperamen, bakat (talenta), cara berfikir dan tingkat intelegensi. Sedangkan faktor eksternal misalnya tingkat pendidikan, kebiasaan, dan lingkungan pergaulan (<http://putrychan.wordpress.com/2009/07/18/tugas-dasar-dasar-berbicara/>).

Menurut Marwoto dan Yant Mujiyanto (1998: 2) berbicara juga memerlukan beberapa hal yang mendukung keterampilan tersebut, diantaranya: (1) penalaran bahasa, logika, metodologi, sistematika, transformasi IPTEKS (ilmu pengetahuan, teknologi, agama, dan seni); (2) kompetensi bahasa; (3) penguasaan materi pembicaraan; (4) konsentrasi yang tinggi; (5) pelafalan kata-kata dengan jelas dan fasih; (6) ketenangan jiwa; dan (7) pemahaman psikologi massa serta ekspresi wajah dan anggota badan yang mendukung.

Mulgrave (dalam Henry Guntur Tarigan, 2008: 16) memberikan batasan mengenai penunjang keterampilan berbicara, antara lain: (1) pemahaman berbicara terhadap penyimak dan bahan pembicaraan; (2) sikap yang tenang dan mudah menyesuaikan diri; serta (3) kewaspadaan dan antusiasme sang pembicara. Sementara itu, Henry Guntur Tarigan (2008: 5) menuturkan bahwa kemampuan berbahasa lisan mencakup ujaran yang jelas dan lancar, kosakata yang luas dan beraneka ragam, penggunaan kalimat-kalimat yang lengkap dan sempurna bila diperlukan, pembedaan pendengaran yang tepat, dan kemampuan mengikuti serta menelusuri perkembangan urutan suatu cerita, atau menghubungkan kejadian-

kejadian dalam urutan yang wajar serta logis.

Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan seseorang untuk dapat terampil berbicara ditunjang oleh beberapa faktor yang terbagi menjadi dua, yakni faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan berkaitan dengan penguasaan unsur-unsur linguistik dan kaidah tata bahasa lainnya, sedangkan nonkebahasaan berhubungan dengan penguasaan diri, sikap, dan hubungan sosial pembicara.

B. Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara

Keberhasilan dalam pengajaran dapat diketahui hasilnya melalui evaluasi atau penilaian pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur kemampuan siswa setelah dilaksanakan proses pembelajaran itu. Terkait dengan hal ini, Burhan Nurgiyantoro (2001: 5) menyatakan bahwa penilaian di dalam pendidikan adalah suatu proses karena pendidikan dan pengajaran itu sendiri merupakan proses mencapai sejumlah tujuan yang telah ditetapkan.

Penilaian dalam hal ini digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan tersebut. Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S (1998: 91) memberi ilustrasi penilaian keterampilan berbicara sebagai berikut: (1) pengajar memberi tugas kepada siswa untuk melakukan kegiatan berbicara (baik secara individu maupun kelompok); (2) pengajar menentukan faktor-faktor yang dinilai atau diamati; (3) siswa yang tidak mendapat giliran berbicara diberi tugas mengamati berdasarkan pedoman penilaian yang telah direncanakan; (4) pengajar dan siswa aktif mengamati dan mengisi tabel penilaian; (5) setelah kegiatan berbicara selesai, para pengamat dan

pengajar mengemukakan komentarnya. Saat siswa memberi komentar kepada siswa lain, pengajar harus memerhatikan dan membetulkan komentar yang kurang tepat; dan (6) selanjutnya kegiatan berbicara diulang kembali untuk melihat perubahan berbicara setelah mendapat umpan balik.

Di samping itu, Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi (2001: 171) berpendapat bahwa penilaian kemampuan berbicara dapat dilakukan secara aspektual atau secara komprehensif. Penilaian aspektual adalah penilaian kemampuan berbicara yang difokuskan pada aspek-aspek tertentu, sedangkan penilaian komprehensif merupakan penilaian yang difokuskan pada keseluruhan kemampuan berbicara. Penilaian aspektual dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penilaian aspek individual dan penilaian aspek kelompok. Penilaian aspek individual dapat dibedakan lagi menjadi aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: (1) tekanan; (2) ucapan; (3) nada dan irama; (4) persendian; (5) kosakata atau ucapan atau diksi; dan (6) struktur kalimat yang digunakan. Aspek nonkebahasaan meliputi: (1) kelancaran; (2) pengungkapan materi wicara; (3) keberanian; (4) keramahan; (5) ketertiban; (6) semangat; (7) sikap; dan (8) perhatian. Selain itu, penilaian dalam aspek kelompok meliputi: (1) pemerataan kesempatan berbicara; (2) keterarahan, pembicaraan; (3) kejelasan bahasa yang digunakan; (4) kebakuan bahasa yang digunakan; (5) penalaran dalam berbicara; (6) kemampuan mengemukakan ide baru; (7) kesopanan dan rasa saling menghargai; (8) kesopanan dan rasa saling menghargai;

(9) keterkendalian proses; (10) ketertiban berbicara; (11) kehangatan dan kegairahan berbicara; (12) pengendalian emosi.

Cara untuk mengukur kemampuan berbicara dapat dilakukan melalui berbagai tingkatan. Burhan Nurgiyantoro (2001: 292-294) menjelaskan tingkatan-tingkatan tes atau penilaian kemampuan berbicara, yakni sebagai berikut.

- 1) Tes kemampuan berbicara tingkat ingatan. Tes kemampuan berbicara tingkat ingatan umum bersifat teoretis, menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tugas berbicara, misalnya tentang pengertian, fakta, dan sebagainya.
- 2) Tes tingkat pemahaman. Tes kemampuan berbicara tingkat pemahaman juga masih lebih bersifat teoretis, menanyakan berbagai masalah yang berhubungan dengan tugas berbicara. Tes tingkat pemahaman dapat pula dimasukkan untuk mengungkap kemampuan siswa secara lisan.
- 3) Tes tingkat penerapan. Pada tingkat ini tidak lagi bersifat teoretis, melainkan menghendaki siswa untuk melakukan praktik berbicara. Tes tingkat ini menuntut siswa untuk mampu menerapkan kemampuan berbahasanya untuk berbicara dalam berbagai situasi dan masalah tertentu.

Penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara adalah tes unjuk kerja yang dilengkapi dengan lembar penilaian observasi (pengamatan) terhadap kemampuan berbicara siswa. Pengamatan dilakukan sewaktu siswa tampil berbicara di depan kelas. Guru memberi penugasan kepada siswa untuk tampil berbicara di hadapan teman-temannya. Secara rinci, penilaian

berbicara siswa dapat diamati dengan lembar observasi sebagai berikut.

Tabel 1. Rubrik Pengamatan Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Skor
		I	II	III	IV	

Diadopsi dari Burhan Nurgiyantoro (2001: 284-287).

C. Metode Pasangan Terstruktur

Metode pasangan terstruktur (structure dyadic methods) merupakan salah satu jenis metode pembelajaran kooperatif. Metode pasangan terstruktur ini, melibatkan kelompok beranggotakan sekitar empat orang yang memiliki kebebasan tertentu dalam menentukan bagaimana mereka akan bekerja sama. Melalui pembelajaran ini siswa bersama kelompok atau pasangannya secara gotong royong maksudnya setiap anggota kelompok saling membantu antara teman yang satu dengan teman yang lain dalam kelompok tersebut sehingga di dalam kerja sama tersebut yang cepat harus membantu yang lemah, oleh karena itu setiap anggota kelompok penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Siswa diberi kesempatan untuk saling menceritakan pembelajaran materi berpasangan. Dimana siswa saling bergantian menjadi guru dan murid untuk mempelajari berbagai macam prosedur atau mencari informasi dari teks, dapat menjadi sangat efektif dalam meningkatkan pembelajaran siswa (Slavin, 2009: 26).

Dengan metode tersebut, guru dapat mengefektifkan waktu pembelajaran karena siswa diminta tampil berbicara di depan kelas dengan kelompok atau pasangannya. Pasangan Siswa yang tampil di depan kelas harus

berbicara atau bercerita tentang suatu hal yang sudah ditentukan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan teman lain yang tidak tampil tersebut harus mendengarkan dan memberi pertanyaan kepada siswa yang tampil di depan kelas mengenai materi atau pokok bahasan tertentu yang diceritakan di depan kelas. Metode pasangan terstruktur ini dapat digunakan dalam pembelajaran menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara. Berdasarkan hal tersebut, metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran berbicara siswa SMP kelas VII. Dengan metode ini, pembelajaran berbicara yang ditugaskan kepada siswa menjadi lebih menarik.

Keberhasilan pembelajaran kooperatif metode pasangan terstruktur tergantung pada keberhasilan kelompok atau pasangannya dan keberhasilan kelompok atau pasangan sangat bergantung pada keberhasilan usaha setiap anggotanya. Semua anggota bekerja demi tercapainya satu tujuan yang sama. Sebaliknya, kegagalan individu adalah kegagalan kelompok. Oleh karena itu, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa agar setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain bisa berhasil. Setiap pasangan harus diberi kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi mengenai apa yang akan dibicarakan. Kegiatan interaksi ini akan memberi kesempatan kepada para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota dengan prinsip bahwa hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih baik dan kaya daripada hasil pemikiran satu kepala.

Kelebihan model pembelajaran metode pasangan terstruktur adalah dalam waktu yang bersamaan siswa

dapat berbicara berdasarkan tugas yang telah diberikan sebelumnya oleh pengajar secara berpasangan. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi, dan keaktifan setiap individu dan mereka mempunyai rasa percaya diri dan dapat menilai kemampuan diri mereka sendiri. Atmosfer di dalam kelas pun menjadi kondusif dan menyenangkan. Selain itu, keunggulan dari metode ini adalah siswa tampil di depan kelas secara berpasangan sehingga diharapkan siswa tidak merasa takut, malu, atau pun lupa dengan apa yang akan disampaikan. Dengan siswa tampil secara berpasangan, diharapkan dapat memotivasi siswa yang lain dan menumbuhkembangkan sikap kerja sama dan kekompakan pada diri siswa serta memberi mereka rasa percaya diri sewaktu berbicara. Kelompok berpasangan di atas akan memiliki kelebihan dan kekurangan.

Anita Lie (2005: 46) menjelaskan kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut.

- 1) Kelebihan Kelompok Berpasangan
 - (a) Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
 - (b) Kelompok model ini cocok untuk tugas sederhana.
 - (c) Setiap siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berkontribusi dalam kelompoknya.
 - (d) Interaksi dalam kelompok mudah dilakukan.
 - (e) Pembentukan kelompok menjadi lebih cepat dan mudah.
- 2) Kekurangan Kelompok Berpasangan
 - (a) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
 - (b) Lebih sedikit ide yang muncul.
 - (c) Jika ada perselisihan tidak ada penengah.

Pemilihan metode pasangan terstruktur dalam pembelajaran berbicara tentunya tidak terlepas dari kelebihan-kelebihan yang dimilikinya di atas. Dengan penerapan metode ini, siswa akan termotivasi dan bekerja sama untuk berani tampil berbicara di depan kelas. Dalam kelompok atau pasangan masing-masing siswa tersebut, mereka harus bekerja sama untuk mendapatkan nilai yang terbaik. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam berbicara akan memotivasi siswa lain yang kurang terampil berbicara di depan kelas. Dengan menerapkan metode ini, diharapkan keterampilan berbicara siswa dapat meningkat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas VII - 1 SMP Negeri 6 Satu Atap, yang beralamat di desa Sijarango kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini dipimpin oleh Bapak Erinton Riko Pardosi. Sekolah ini memiliki 6 ruangan kelas, satu laboratorium dan satu perpustakaan. Pada setiap kelas umumnya memiliki situasi kelas yang sama. Ruang kelas terdiri atas bangku, white board dan berbagai hiasan dinding seperti: gambar-gambar pahlawan, gambar presiden dan wakil presiden, gambar burung garuda, jam dinding dan lain-lain.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII -1 SMP Negeri 6 Satu Atap tahun ajaran 2021/2022. Jumlah siswa kelas VII 1 adalah 32 siswa yang terdiri dari 15 siswa putra, 17 siswa putri dan yang bertindak sebagai guru kelas ini adalah Ibu M. Munthe, S.Pd. Mayoritas siswa berasal dari keluarga ekonomi menengah yang rata-rata pekerjaan orang tua mereka adalah

petani atau hanya wiraswasta. Selain itu, mayoritas latar belakang pendidikan orang tua mereka adalah rata-rata tamatan SMA. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah pembelajaran berbicara mata pelajaran bahasa Indonesia

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK menurut Kemmis (dalam Rochiati Wiriaatmaja, 2005: 12) adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan. Selanjutnya, Ebbut (dalam Kasihani Kasbolah, 2001: 9) mendefinisikan PTK sebagai studi yang sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut. Ebbut melihat proses pelaksanaan penelitian tindakan ini sebagai suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan. Siklus yang berkelanjutan tersebut digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan tiga siklus. Strategi ini bertujuan untuk menggambarkan serta menjelaskan kenyataan dilapangan. Kenyataan yang dimaksud adalah proses pembelajaran keterampilan berbicara sebelum dan sesudah diberi tindakan dengan menggunakan metode pasangan terstruktur.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tempat dan peristiwa, yaitu ruang kelas VII-1 dan proses pembelajaran di dalamnya. Informan, dalam penelitian ini menggunakan informan guru mata pelajaran, siswa, kepala sekolah, dan guru lain. Dokumen berupa Rancangan

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku materi pembelajaran, foto kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara, hasil tes siswa dalam keterampilan berbicara selama melakukan proses belajar mengajar dengan materi keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data tentang proses pembelajaran berbicara adalah wawancara, observasi dan analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kritis. Teknik tersebut mencakup kegiatan untuk mengungkapkan kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses belajar-mengajar yang terjadi di dalam kelas selama penelitian berlangsung. Kriteria dalam teknik ini berdasarkan kajian teoritis yang dipaparkan di depan. Hasil analisis tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar untuk menyusun rencana tindakan berikutnya sesuai siklus yang ada. Analisis data dilakukan secara bersama-sama antara guru dan peneliti, sebab penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kerja sama antara peneliti dengan guru.

Untuk mengukur keberhasilan tindakan, peneliti perlu merumuskan indikator-indikator ketercapaiannya. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah:

- 1) Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara dengan persentase ketuntasan 75%. Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi dihitung dari jumlah siswa yang menampakkan keaktifan selama pembelajaran.
- 2) Kemampuan siswa dalam melakukan praktek berbicara di depan kelas dengan persentase ketuntasan 75%.

Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi dihitung dari jumlah siswa yang praktik berbicaranya mencapai batas ketuntasan ≥ 65

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II, dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran berbicara (baik proses maupun hasil) dengan metode pasangan terstruktur. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- 1) Meningkatnya siswa yang aktif selama mengikuti proses pembelajaran keterampilan berbicara. Pada siklus I sebanyak 53% (17 siswa), dan pada siklus II meningkat menjadi 78% (25 siswa).
- 2) Meningkatnya siswa yang menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan kelas. Pada siklus I sebanyak 59% (19 siswa), dan pada siklus II meningkat menjadi 88% (28 siswa).
- 3) Meningkatnya siswa yang dapat bekerjasama dengan pasangannya. Pada siklus I sebanyak 56% (18 siswa), dan pada siklus II meningkat menjadi 81% (26 siswa).
- 4) Meningkatnya hasil ketuntasan belajar siswa. Pada siklus I sebesar 56,25% (18 siswa), pada siklus II meningkat menjadi 87,50% (28 siswa).

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap, yakni: (1) tahap persiapan dan perencanaan tindakan, (2) tahap pelaksanaan tindakan, (3) tahap observasi dan interpretasi, serta tahap analisis dan refleksi.

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melakukan survei awal untuk mengetahui kondisi yang ada di lapangan. Dari kegiatan survei ini, peneliti menemukan bahwa kualitas proses dan hasil pembelajaran berbicara di kelas VII-1 SMP Negeri 6 Satu Atap masih tergolong rendah. Kemudian, peneliti berkolaborasi dengan guru bahasa Indonesia kelas VII-1 untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan metode pasangan terstruktur dalam proses pembelajaran berbicara.

Kemudian, peneliti dan guru kelas VII-1 merancang rencana untuk siklus I. Siklus pertama mendeskripsikan pembelajaran berbicara dengan metode pasangan terstruktur. Ternyata masih terdapat kelemahan atau kekurangan dalam pelaksanaannya. Siklus II dilaksanakan untuk mengatasi kelemahan atau kekurangan yang ada pada siklus I. Selama pelaksanaan siklus II kelemahan yang terjadi pada siklus I dapat di atasi. Siklu II inilah yang menguatkan siklus I bahwa metode pasangan terstruktur dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran berbicara siswa kelas VII-1 SMP N. 6 Satu Atap.

Berdasarkan tindakan-tindakan tersebut, guru berhasil melaksanakan pembelajaran berbicara dengan metode pasangan terstruktur yang mampu mengefektifkan waktu pembelajaran berbicara sehingga kemampuan berbicara siswa dapat berkembang dengan optimal dan meningkatnya kualitas proses dan hasil pembelajaran berbicara. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru karena dengan metode pasangan terstruktur dapat mengefektifkan waktu pembelajaran berbicara. Metode pasangan terstruktur juga sebagai sarana

bagi guru untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran berbicara. Keberhasilan metode pasangan terstruktur dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran berbicara dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Kemampuan berbicara siswa dapat meningkat dan keterampilan berbicara siswa dapat berkembang. Dengan metode pasangan terstruktur pada pembelajaran berbicara, semua siswa dapat tampil berbicara di depan kelas. Mereka dapat berlatih bertelepon di depan kelas. Dengan demikian, kemampuan berbicara siswa dapat berkembang dengan baik.
- 2) Siswa berminat dalam mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara. Hal ini ditunjukkan dengan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara. Siswa lebih memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pelajaran, saat diajar tidak gaduh, berbicara sendiri atau bersenda gurau dengan teman yang lainnya. Selain itu, siswa menunjukkan kesungguhan ketika berlatih dengan teman pasangannya dan ketika praktek bertelepon di depan kelas.
- 3) Memupuk kerjasama dan kekompakan pada diri siswa dengan pasangannya. Dengan diterapkan metode pasangan terstruktur pada pembelajaran berbicara, siswa belajar bekerja sama dan menjaga kekompakan. Mereka dapat saling bekerja sama sewaktu tampil berbicara di depan kelas. Dalam pasangan tersebut, siswa yang satu dapat membantu siswa yang lain yang kurang mampu berbicara atau lupa sewaktu

praktek bertelepon di depan kelas. Kerja sama itu juga dapat dilihat sewaktu mereka berdiskusi tentang tema bertelepon yang akan ditampilkan di depan kelas. Pada waktu diskusi dengan pasangannya, Siswa yang kemampuan berbicaranya baik dapat membantu siswa yang kemampuan berbicaranya kurang tersebut dapat termotivasi.

- 4) Siswa termotivasi dan berani tampil berbicara di depan kelas secara sukarela. Motivasi siswa untuk tampil berbicara di depan kelas sudah muncul. Mereka tidak lagi takut, malu dan grogi sewaktu diminta tampil berbicara. Kesadaran dan minat siswa untuk tampil secara sukarela sudah muncul. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa dalam proses pembelajaran berbicara. Pasangan siswa yang akan tampil tidak lagi menunggu panggilan dari guru. Mereka sudah berani tampil di depan kelas secara sukarela. Hal ini terjadi karena guru berhasil membangkitkan minat dan motivasi kepada siswa dengan memberikan reward kepada pasangan siswa yang tampil di depan kelas.
- 5) Perolehan nilai keterampilan berbicara (bertelepon) siswa meningkat. Dari nilai keterampilan berbicara yang dilakukan pada waktu pratindakan, diketahui bahwa keterampilan bertelepon siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari nilai bertelepon siswa. Pada kegiatan survey awal diketahui bahwa hanya 13 siswa (40,62%) yang mencapai batas minimal ketuntasan belajar (65), sedangkan 19 siswa (59,38%) yang lain belum mampu mencapai batas

minimal ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 59,21. Pada siklus I terdapat peningkatan nilai keterampilan berbicara siswa. 18 siswa (56,25%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 14 siswa (43,75%) yang lain belum mencapai batas ketuntasan belajar tetapi mengalami peningkatan. Rata-rata nilai siswa pada siklus I ialah 64,21. Pada siklus II, terjadi peningkatan nilai keterampilan bertelepon siswa. Sebanyak 28 siswa (87,50%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 4 siswa (12,50%) belum mencapai batas ketuntasan belajar tetapi mereka mengalami peningkatan nilai. Nilai rata-rata pada siklus II ialah 77,96.

5. KESIMPULAN

Penggunaan metode pasangan terstruktur dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VII -1 SMP Negeri 6 Satu Atap terbukti dengan adanya peningkatan proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya siswa yang aktif selama mengikuti proses pembelajaran keterampilan berbicara. Pada siklus I sebanyak 53% (17 siswa), pada siklus II meningkat menjadi 66% (21 siswa), dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 78% (25 siswa).
- 2) Meningkatnya siswa yang menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan kelas. Pada siklus I sebanyak 59% (19 siswa), pada siklus II meningkat menjadi 88% (28 siswa).

- 3) Meningkatnya siswa yang dapat bekerjasama dengan pasangannya. pada siklus I sebanyak 56% (18 siswa), pada siklus II meningkat menjadi 81% (26 siswa).

Penggunaan metode pasangan terstruktur dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VII-1 SMP Negeri 6 Satu Atap. Terbukti dengan meningkatnya hasil pembelajaran berbicara. Hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 56,25% atau sebanyak 18 siswa. Pada siklus II sebesar 87,50% atau sebanyak 28 siswa.

Penelitian ini memberikan suatu gambaran yang jelas bahwa keberhasilan proses dan hasil pembelajaran tergantung pada beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari pihak guru dan siswa. Faktor dari pihak guru yaitu kemampuan guru dalam menyampaikan materi, kemampuan guru dalam mengelola kelas, memilih metode yang digunakan dalam pembelajaran, serta teknik yang digunakan guru sebagai sarana untuk menyampaikan materi. Kemudian faktor dari siswa yaitu minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Faktor-faktor tersebut saling mendukung satu sama lain sehingga harus diupayakan dengan maksimal agar semua faktor tersebut dapat dimiliki oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Apabila guru memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan materi dan dalam mengelola kelas serta didukung oleh teknik dan sarana yang memadai, maka guru akan dapat menyampaikan materi dengan baik. Selain kemampuan menyampaikan materi dengan baik,

pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan sangat mengefektifkan pembelajaran. Penyampaian materi dan penggunaan metode yang tepat tersebut akan dapat diterima siswa apabila siswa juga memiliki minat dan motivasi yang tinggi untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran akan berjalan lancar, kondusif, efektif, dan efisien.

Penelitian ini memberikan deskripsi yang jelas bahwa dengan menerapkan metode pasangan terstruktur dalam pembelajaran berbicara dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran berbicara. Oleh karena itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu pertimbangan bagi guru yang ingin menerapkan metode pasangan terstruktur sebagai metode dalam pembelajaran berbicara. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai metode alternatif dalam melaksanakan pembelajaran berbicara yang efektif dan menarik minat siswa untuk tampil berbicara di depan kelas. Dengan metode ini, rasa takut, malu, dan grogi yang ada pada diri siswa saat tampil berbicara di depan kelas dapat teratasi.

Pemberian tindakan pada siklus I, siklus dan II memberikan deskripsi bahwa terdapatnya kekurangan atau kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran berbicara berlangsung. Namun, kekurangan-kekurangan tersebut dapat teratasi pada pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Dari pelaksanaan tindakan yang kemudian dilakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, dapat dideskripsikan terdapatnya peningkatan kualitas pembelajaran berbicara baik proses maupun hasilnya.

Dari segi proses, pembelajaran berbicara dengan metode pasangan terstruktur dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara, memupuk kerja sama siswa, dan memotivasi siswa untuk tampil berbicara sehingga mereka tidak lagi takut, malu, dan grogi saat diminta tampil berbicara di depan kelas. Adapun dari segi hasil, terdapat peningkatan nilai unjuk kerja siswa dari siklus I sampai siklus II. Dengan menerapkan metode pasangan terstruktur tersebut terbukti meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII-1 SMP Negeri 6 Satu Atap tahun ajaran 2021/2022.

REFERENSI

- 1) Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi. 2001. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- 2) Anita Lie. 2005. *Cooprative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- 3) Burhan Nurgiyantoro. 2001. Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- 4) Depdiknas. 2003. Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- 5) Djago Tarigan. 1992. Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia I Buku II.4 Modul 1-6. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 6) Gorys Keraf. 2001. Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa, Cetakan XII. Ende: Nusa Indah.

- 7) Henry Guntur Tarigan. 2008. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- 8) Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 9) Kasihani Kasbolah. 2001. Penelitian Tindakan Kelas. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- 10) Kirsten Schaetzel. 2008. Facilitating adult Learning Interactions to Build Listening and Speaking Skills. <http://www.interscience.wiley.com/journal/articletext>. Diunduh 11 Mei 2022.
- 11) Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S. 1988. Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- 12) Marwoto dan Yant Mujiyanto. 1998. BPK Berbicara II (Sanggar Bahasa dan Sastra Indonesia). Surakarta: Depdikbud RI UNS Surakarta.
- 13) Nababan, Sri Untari Subyakto. 1993. Metodologi Pengajaran Bahasa. Jakarta: PT Gramedia.
- 14) Nurhadi. 1995. Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa. Semarang: IKIP Semarang Press.
- 15) Rochiati Wiriaatmadja. 2005. Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 16) Sabarti Akhadiah MK.; Maidar G. Arsjad; Sakura H. Ridwan; Zulfahnur Z.F.; dan Mukti U.S. 1991. Bahasa Indonesia I. Jakarta: Depdikbud.
- 17) Sarwiji Suwandi dan Budhi Setiawan. 2003. Keterampilan Berbicara. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- 18) Slavin, Robert E, 2009. Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- 19) Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- 20) Suharyanti. 1996. Berbicara (IND. 202) BPK FKIP-PBS-Indonesia. Surakarta: UNS Press.
- 21) Supriyadi. 2005. “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar“. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*. No. 2 (6): 178-195. Palembang: PSPB-Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya.
- 22) Sutopo, H. B. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS Press Wenli Tsou. 2005. Improving Speaking Skills Through Instruction in Oral Classroom Participation. www.brandies.edu/departement/roms/strategies-speakingskill. Diunduh 12 April 2022.